KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Pelanggaran Maksim Percakapan Tokoh Antagonis Abraha dalam Film *"Al-Rihlah"* Karya Kobun Shizuno (Kajian Pragmatik Paul Grice)

Ibrahim[1], Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa'[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1234]
ibrahimbmz17@gmail.com, lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id, hanun.nisa@uinsa.ac.id

الملخص

تتخبط تداولية الرسوم المتحركة في الركود. تغرق أغلبيتها في تفكيك الفكاهة السطحية أو قلة الأدب البسيطة، متجاهلة هندسة خطاب السلطة غير المتكافئة في الاقتباس السينمائي للتاريخ العربي. هذه الدراسة تكسر هذا الجمود. ينحرف المسار جذريًا نحو أقوال الشخصية المعادية "أبرهة" باللغة العربية الفصحى في الملحمة السينمائية "الرحلة" (٢٠٢١). أبرهة لا يخطئ التعبير. باستخدام مبدأ التعاون لـ هـ. ب. غرايس ونظرية الاستلزام الحواري لـ جورج يول، يفكك هذا البحث الوصفي الكيفي خروقات قواعد التخاطب هيكليًا لتعرية الاستلزامات النفسية. اللغة أداة للقمع اللفظي. الانتهاكات اللغوية هنا استراتيجية بلاغية متعمدة لتركيع الخصم .يمزق أبرهة أركان المحادثة. تثبت النتائج تدميرًا منهجيًا لكافة مسلمات التخاطب، مع هيمنة استبدادية على قاعدتي الكيف والطريقة. الكذب التداولي سلاح فتاك. تولد هذه الانتهاكات ثلاث فئات رئيسية من الاستلزام الحواري. أولًا، الإرهاب النفسي والمسرحي، حيث يتوسل الطاغية بالتلطيف المعجمي الغامض مخترقًا قاعدة الطريقة ليمارس كذبًا تداوليًا يغلف نوايا التعذيب الجسدي الوحشي. ثانيًا، تبخيس وجود الخصم. تجاهل جوهر الأسئلة يخرق قاعدتي الكم والمناسبة لتجريد الشخصيات البطلة من كرامتها الإنسانية. الصمت هنا تهميش متعمد. أخيرًا، الازدراء اللاهوتي والغطرسة، حيث تُستغل السخرية والإنكار الوهمي للواقع لخرق قاعدة الكيف، متوجة متلازمة "عقدة الإله" التي تتحدى التدخل الإلهي. بناء الطاغية يتجاوز العضلات. هندسة الكلمات المتوحشة تخلق رعبًا يزرع البغضاء في نفس المتلقي دون الحاجة إلى إراقة قطرة دم واحدة على الشاشة.

الكلمات المفتاحية: الرحلة، أبرهة، الاستلزام الحواري، انتهاك قواعد التخاطب، التداولية.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam ranah pragmatik, secara khusus berfokus pada eksploitasi pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan produksi implikatur percakapan oleh tokoh antagonis. Pembahasan utama pada penelitian ini berkutat pada tokoh antagonis utama pada film "Al-Rihlah" (2021). Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelum-sebelumnya yaitu fokus analisanya yang tidak lagi berputar pada humor dan ketidaksantunan ringan, alih-alih dari pada itu, penelitan akan lebih membedah eksploitasi maksim yang dilakukan Abraha untuk menampakkan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan lawan tuturnya, hal ini sangat umum dilakukan penulis cerita atau dalam mengadaptasi sejarah khususnya Arab. Yang diungkapkannya itu bukanlah sebuah kesalahan berbahasa yang tak disengaja, ia melakukannya secara sadar serta memiliki tujuan ataupun strategi linguistik verbal dibaliknya. Bentuk pelanggaran tersebut melahirkan tiga kategori implikatur utama: Pertama,

Teror Psikologis dan Teatrikal, di mana Abraha menggunakan eufemisme instruksi yang ambigu (pelanggaran maksim pelaksanaan) dan kebohongan pragmatis untuk menutupi niat penyiksaan fisik; Kedua, Devaluasi Eksistensi Lawan, melalui pengabaian substansi pertanyaan (pelanggaran maksim kuantitas dan relasi) digunakan untuk merendahkan derajat kemanusiaan tokoh protagonis; Terakhir, Pelecehan Teologis dan *Hubris*, di mana sarkasme dan penyangkalan realitas secara delusif pelanggaran maksim kualitas dieksploitasi untuk memanifestasikan sindrom *God-complex* yang menantang intervensi Ilahi. Dari penelitian ini dapat digaris bawahi bahwa dalam menceritakan atau menyampaikan suatu karakter antagonis yang bengis, tidak hanya melalui kekuatan fisiknya saja tetapi bisa juga melalui ketangkasannya dalam mengolah perkataan yang kejam dan mengerikan bagi lawan bicaranya sehingga kita yang membaca atau mendengar saja bisa merasakan kebencian terhadap tokoh tersebut walaupun tidak secara langsung.

Kata kunci: *Al-Rihlah*, Abraha, Implikatur, Pelanggaran Maksim, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Kajian linguistik pragmatik memandang bahasa tidak sekadar sebagai struktur gramatikal yang statis dan terisolasi, melainkan sebagai instrumen dinamis yang sarat akan intensi, negosiasi relasi kuasa, serta konstruksi ideologis penuturnya. Dalam ruang lingkup sinematik, wacana yang diujarkan oleh setiap karakter tidak pernah hadir di ruang hampa; ia didesain secara sistematis untuk membangun arketipe karakter, mengarahkan alur cerita, dan mendemonstrasikan hierarki sosial (Yule, 1996: 3). Komunikasi antarmanusia, secara teoritis, diasumsikan berjalan secara efektif, efisien, dan harmonis apabila seluruh partisipan tuturan bersedia untuk mematuhi Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Prinsip ini diformulasikan oleh filsuf bahasa H.P. Grice, di mana penutur dituntut untuk memberikan kontribusi percakapan yang jujur, proporsional, relevan, dan bebas dari ambiguitas (Grice, 1975: 45). Akan tetapi, dalam dramaturgi konflik terutama yang melibatkan relasi kekuasaan asimetris ketidakpatuhan terhadap prinsip ini secara disengaja (*flouting of maxims*) justru dieksploitasi untuk memproduksi makna yang jauh lebih dalam dan menekan.

Dalam konteks sastra dan perfilman Arab, fenomena manipulasi linguistik ini menjadi sangat krusial ketika sebuah naskah historis-teologis yang terdapat dalam kitab suci umat Islam dan juga hadist serta kitab-kitab sirah dan yang lainnya diadaptasi ke layar perak melalui proses al-iqtibâs as-sīnimā'ī (ekranisasi atau adaptasi sinematik). Objek penelitian ini, film animasi Al-Rihlah (The Journey) yang dirilis pada tahun 2021 melalui ko-produksi monumental antara Manga Productions (Arab Saudi) dan Toei Animation (Jepang) di bawah penyutradaraan Kobun Shizuno, menyajikan representasi sosiolinguistik yang sangat kompleks. Film ini tidak sekadar merekonstruksi epik klasik *Ashabul Fiil* (Pasukan Gajah), tetapi merumuskan ulang karakter tiran historis, Abraha, ke dalam profil psikologis yang mengintimidasi. Kekuatan karakter Abraha dalam film ini tidak semata-mata divisualisasikan melalui kekuatan armada gajah perangnya, melainkan memancar secara beringas melalui dialog-dialog bahasa Arab *fushah* (baku) yang ia ujarkan.

Abraha merepresentasikan entitas hegemonik yang menggunakan bahasa murni sebagai senjata dominasi. Ketika seorang tokoh antagonis melanggar maksim percakapan, ia sejatinya tidak sedang mengalami kegagalan komunikasi. Sebaliknya, ia sedang memanipulasi lawan bicaranya untuk menarik inferensi atau implikatur percakapan yang bermuatan intimidasi, perendahan martabat, atau penolakan realitas (Levinson, 1983: 102). Implikatur yang dilahirkan dari pelanggaran tersebut memaksa pihak yang dikuasai (subaltern) untuk tunduk pada teror psikologis yang diciptakan tanpa harus diutarakan secara eksplisit (Thomas, 1995: 65). Oleh karena itu, telaah pragmatik terhadap tuturan Abraha menjadi esensial untuk membongkar bagaimana tirani beroperasi di level linguistik.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendudukkan posisi penelitian ini pada konstelasi keilmuan yang tepat, peninjauan terhadap penelitian terdahulu (*literature review*) menjadi parameter yang mutlak. *Pertama*, penelitian oleh Muhammad Algi Fari (2024) yang berjudul *"Hegemony of Power and Resistance in the Film Ar-Rihlah"*. Film yang dianalasis sama dengan yang akan dibahas pada artikel ini, namun ada beberapa perbedaan yang amat mendalam. Dalam penelitian yang dilakukannya, dia membedah menggunakan pisau analisis milik Antonio Gramsci yaitu teori hegemoni yang berfokus pada mekanisme kekuasaan Abraha secara visual dan sosiologis. (Fari, 2024: 1147). *Kedua*, riset dari Nurzaman (2021) bertajuk *"Penolakan Dalam Pelanggaran Prinsip Kerja sama Film Animasi"* yang dipublikasikan dalam *Lughaat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Penelitian ini mengkaji pelanggaran maksim dalam film animasi Islam lainnya, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, dengan temuan bahwa pelanggaran maksim didominasi oleh maksim relevansi sebagai bentuk penolakan halus. *Ketiga*, kajian pragmatik pada film animasi secara umum seperti yang dilakukan oleh Triyana (2019) dengan judul *"Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama Dalam Animasi Saiki Kusuo No Psinan"*. Riset ini menunjukkan bahwa dalam kebanyakan produk animasi, pelanggaran maksim secara eksklusif dikonstruksi untuk memicu implikatur humor atau kelucuan (Triyana, 2019: 192).

Berdasarkan kajian literatur di atas, terlihat dengan jelas sebuah **celah penelitian (research gap)** yang mendasar. *Pertama*, kajian mengenai film *Al-Rihlah* sejauh ini masih didominasi oleh lensa sosiologi sastra (hegemoni dan resistensi) dan belum ada yang membedahnya dari pisau bedah linguistik pragmatik yang berfokus pada anatomi ujaran berbahasa Arab *fushah.* kedua, yang diteliti biasanya hanya sekedar implikatur dengan tujuan tidak menghormati lawan tutur ataupun bertujuan humor, belum ada yang meniliti karya film berbahasa arab yang mengedepankan implikatur yang dituturkan oleh tokoh antagonis secara sadar untuk menyebabkan efek teror psikologis dan juga pelecehan teologis (*blasphemy*) ditujukan kepada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir sebagai wujud pembaruan (*novelty*) untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Inti yang mendasar dari tujuan di penelitan kali ini adalah untuk membedah secara mendalam dengan cara mengidentifikasi dan juga mengklasifikasi apa saja bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan abraha di film *Al-Rihlah*, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, relefansi, dan juga pelaksanaan, dan meneliti juga makna implikatur yang terdapat dibaliknya. Diharapkan dengan dituliskannya artikel ini, ada dampak yang positif dan dapat bermanfaat dikemudian hari dalam disiplin analisis pragmatik film, yang berkontribusi dalam pembuktian distorsi maksim percakapan dalam film dapat disalah gunakan untuk melakukan kekerasan secara verbal alih-alih fisik, ditelaah lalu dikonversikan melalui layar kaca ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini dasar atau landasan yang digunakan pada analisisnya adalah wacana pragmatik yang disusun melalui desain kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji tidak berwujud angka-angka metrik, melainkan proposisi bahasa yang membutuhkan kedalaman penafsiran berbasis konteks situasional, kultural, dan psikologis partisipan tuturan (Nadar, 2009: 60).

Sumber data primer yang dikumpulkan dalam artikel ini berupa teks dialog bahasa Arab (*fushah*) yang dilontarkan secara eksklusif oleh tokoh antagonis utama, Abraha, dalam film animasi *Al-Rihlah* (2021) karya sutradara Kobun Shizuno. Melalui kerja sama antara produser Jepang dan Arab Saudi yakni Manga Production dan Toei animation terciptalah film animasi ini yang memiliki durasi 1 jam 49 menit. Karena panjangnya durasi dan tidak memungkinkan bila membedah semua tokoh dalam Film dalam bentuk artikel, penelitian akan difokuskan pada karakter Abraha yang banyak berinteraksi dengan beberapa tokoh protagonis dalam film ini diantaranya Abdul Muthalib (kakek dari Rasulullah ﷺ), Penduduk kota Mekkah, dan juga beberapa karakter fiksi salah satunya karakter utama di film ini yang bernama Aws bin Jubair.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis film kali ini merupakan teknik yang sudah sangat familiar dalam dunia analisis film tak lain dan tak bukan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap atau biasa disingkat SBLC, yang singkatnya peneliti tidak perlu langsung terjun dalam penulisan naskah percakapan dan hanya menjadi pendengar yang mengobservasi percakapan dalam film yang diteliti kemudian mencatat lalu mendokumentasikannya. Peneliti juga wajib memberikan tanda terhadap waktu adegan berlangsungnya percakapan tersebut secara teliti (timetstamp) kemudian menuliskannya agar dapat dibaca dan dibuktikan melalui audio berbahasa Arab dalam film tersebut, serta menyusun penulisannya dalam bentuk narasi ulang. Seluruh praanggapan (presuposisi) dan deskripsi situasi tutur meliputi latar (*setting*), peserta (*participants*), dan tujuan (*ends*) turut didokumentasikan sebagai variabel analisis konteks.

Teknik analisis yang dilakukan dalam penulisan artikel ini merupakan metode padan pragmatis, yang dianalisis melalui metode ini adalah relasi bahasa dengan faktor ekstralingual yang menentukan maksud dari ucapan penutur. Yang menjadi kerangka utama penelitian ini tentunya teori milik H.P. Grice dengan teori kerjasamanya yang berguna untuk mendeteksi apa saja jenis pelanggaran maksim yang dilakukan abraha, serta teori dari Leech & George Yule yakni Implikatur yang befungsi untuk sebagai pembedah maksud dan tujuan sebenarnya dari ujaran yang diutarakan oleh abaraha kepada lawan bicaranya. Perjalanan analisis ini akan diungkap secara perlahan dan bertahap: reduksi data linguistik, pengelompokan kategori pelanggaran maksim, ekskavasi pola pragmatis interpretasi makna implikatur, dan pengambilan kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN

Sesudah melalui proses transkripsi dan penelaahan pragmatis, dapat ditemukan sejumlah data ujaran bahasa Arab yang diucapkan oleh tokoh Abraha yang terindikasi melanggar parameter Prinsip Kerja Sama Grice. Pelanggaran tersebut dilakukan secara disengaja dan terstruktur, meliputi seluruh pilar maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Pemetaan data temuan beserta penanda waktu, jenis pelanggaran, dan kategori implikatur pragmatisnya disajikan secara komprehensif pada **Tabel 1**.

No	Waktu (*Timestamp*)	Data Tuturan Bahasa Arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Jenis Pelanggaran Maksim	Kategori Implikatur Pragmatis
1	00:00:35 – 00:01:20	"سأعلمه بنفسي... كيف يستسلم ويخضع أمامي. ابدؤوا به".	"Aku sendiri yang akan mengajarinya... bagaimana ia harus menyerah dan tunduk di hadapanku. Mulailah dengannya."	Pelaksanaan (*Manner*)	Ancaman sadis yang diselubungi ambiguitas dan eufemisme edukasi.
2	00:18:43 – 00:19:37	"مهلًا. لم أنته من اعتذاري بعد. هوكب أرهم صدق اعتذاري. سنعدم الآن اللصين".	"Tunggu dulu. Aku belum selesai meminta maaf. Hawkab, tunjukkan pada mereka ketulusan permintaan maafku. Kita akan mengeksekusi dua pencuri..."	Relevansi (*Relation*) & Kualitas (*Quality*)	Teror teatrikal militer dan manipulasi negosiasi (*coercion*).
3	00:19:38 – 00:20:20	"حقًا جميل جدًا. فلنر إذًا ماذا سيكون صنيع ربّه هذا الذي تحدثني عنه. يا لحماقتك".	"Sungguh sangat indah. Kalau begitu mari kita lihat apa yang akan diperbuat oleh Tuhannya... Betapa bodohnya dirimu."	Kualitas (*Quality*)	Sarkasme ironis dan penistaan/pelecehan teologis (*blasphemy*).
4	01:02:17 – 01:03:07	"حتى شارح وأنمرم قد هزما. ممتع حقًا. أسعدتني مشاهدة النزال".	"Bahkan Syarih dan Anmarm pun telah dikalahkan. Sungguh menyenangkan. Menyaksikan duel ini membuatku terhibur."	Kualitas (*Quality*)	Mekanisme pertahanan ego dan penyangkalan emosional (*denial*).

No	Waktu (*Timestamp*)	Data Tuturan Bahasa Arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Jenis Pelanggaran Maksim	Kategori Implikatur Pragmatis
5	01:32:02 – 01:34:31	"هذا صنيع ربكم الذي تركتم الأمور له "!.	"Inilah pilihan dari Tuhan yang kalian sembah!"	Kuantitas (*Quantity*) & Relevansi (*Relation*)	Devaluasi subaltern (penurunan derajat musuh/ lawan tutur) dan penghinaan teologis.
6	01:37:45 – 01:40:07	"هذه معجزة ربكم؟ بضعة طيور".	"Inikah mukjizat Tuhan kalian? Hanya beberapa ekor burung."	Kualitas (*Quality*)	*Hubris* (kesombongan fatal) dan penolakan delusif terhadap kekuatan Ilahi.

Tabel 1. Klasifikasi Data Pelanggaran Maksim dan Implikatur Karakter Abraha dalam Film Al-Rihlah

Dari tabel data-data diatas, dapat diamati sebuah pola linguistik yang konsisten: Abraha tidak pernah sekalipun memosisikan lawan bicaranya sejajar. Intensitas pelanggaran paling dalam adalah dilakukannya pelanggaran Maksim Kualitas, yang merepresentasikan kebiasaan buruknya dalam berbohong secara pragmatis, menggunakan sarkasme, dan menyangkal realitas objektif pada lawan bicara yang dia rasa dapat mengancam kekuasaannya.

Sikap superioritas absolut tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan berlapis bagi seorang tiran. Bagi sosok penganut megalomania, mematuhi prinsip kerja sama dalam komunikasi yang mensyaratkan adanya timbal balik, kejujuran, dan kesetaraan sama artinya dengan menyerahkan sebagian dari kendali kekuasaannya. Oleh karena itu, ilusi kemahakuasaan harus terus diproyeksikan melalui tuturan yang secara konsisten mendekonstruksi logika dan mentalitas pihak lain. Melalui bahasa, ia mengunci lawan bicaranya dalam kondisi ketidakpastian yang mencekam, di mana setiap kata yang keluar dari lisannya adalah ranjau psikologis yang dirancang untuk meledakkan mental.

Pola kebahasaan ini menjadi semakin destruktif ketika dikolaborasikan dengan pengabaian terhadap kelugasan dan proporsionalitas informasi pada maksim-maksim lainnya. Dengan membungkus niat-niat brutal ke dalam selubung eufemisme yang ambigu, serta menolak memberikan respons yang relevan atas tuntutan lawan, terciptalah sebuah ekosistem interaksi yang sangat toksik. Dalam situasi asimetris tersebut, pihak *subaltern* seperti Aws, Abdul Muthalib, atau para tawanan Mekkah tidak hanya dituntut

untuk bertahan dari ancaman pedang, tetapi juga dipaksa menguras energi kognitif guna menerjemahkan inferensi dari ancaman tersirat sang penguasa.

Pada titik ekstrem ini, fungsi esensial bahasa telah dibajak sepenuhnya. Bahasa tidak lagi berperan sebagai medium untuk mentransfer pesan atau menjembatani pengertian antarmanusia, melainkan telah bermetamorfosis menjadi perangkat subjugasi (penundukan) yang nir-empati. Fenomena ini memberikan penegasan teoretis yang kuat bahwa di tangan seorang diktator, kekerasan linguistik adalah tahap pertama dari pemusnahan eksistensi musuh, jauh sebelum eksekusi fisik benar-benar dilakukan.

PEMBAHASAN

Temuan data pada bagian sebelumnya membuktikan secara empiris bahwa fenomena ketidakpatuhan linguistik yang direkayasa oleh Abraha bukanlah produk dari kegagalan komunikasi yang tidak disengaja. Di dalam wacana kekuasaan asimetris, pelanggaran maksim adalah metodologi represi. Dialogkan dengan pendekatan pragmatik struktural, sub-bab berikut akan membongkar lapis demi lapis makna di balik ujaran Abraha, dan mengapa fenomena kebahasaan ini krusial dalam pembentukan tokoh antagonis.

A. Ambiguitas Leksikal sebagai Instrumentasi Teror (Pelanggaran Maksim Pelaksanaan)

Dalam kerangka berpikir Grice (1975: 46), Maksim Pelaksanaan atau *Maxim of Manner* mendiktekan agar seorang peserta komunikasi berbicara dengan cara yang lugas, tidak bertele-tele, menghindari ketidakjelasan (ambiguitas), dan runtut. Ketika maksim ini dilanggar dalam konteks interogasi militer, ia melahirkan efek kejut psikologis yang mendalam.

Fenomena ini terekam dengan jelas pada Data 1 (menit 00:35 - 01:20). Pada fase awal invasi, pasukan Habasyah menyandera beberapa orang Makkah. Abraha berdiri di atas mereka untuk mematahkan kehendak merdeka para tawanan. Saat seorang tawanan menolak menyerah secara verbal "Tidak. Ini belum berakhir. Kemenangan akan menjadi milik kita", Abraha membalas dengan kalimat yang terdengar sangat tenang: *"سأعلمه بنفسي"* (Aku sendiri yang akan mengajarinya). Apabila dibedah menggunakan analisis semantik (Cruse, 2000: 350), akar kata verba bahasa Arab *'alima-yu'allimu* berikatan secara eksklusif dengan konseptualisasi transfer pengetahuan, proses pendidikan, bimbingan, atau koreksi yang bersifat pencerahan intelektual. Jika Abraha mematuhi Prinsip Kerja Sama, maka kelanjutan kalimatnya seharusnya berupa argumentasi atau persuasi verbal. Namun, realitas adegan membenturkan kata bersayap ini dengan instruksi pembantaian fisik: *"ابدؤوا به"* (Mulailah dengannya).

Abraha secara sadar merusak Maksim Pelaksanaan dengan memanfaatkan eufemisme atau pelembutan kata yang bermakna ambigu. Ketidaksesuaian antara bahasa yang edukatif dengan tindakan yang destruktif ini mengeksploitasi pikiran petutur. Menurut teori implikatur Yule (1996: 35), pesan yang tersembunyi jauh lebih merusak mental daripada pesan yang lugas. Implikatur yang dilahirkan dari ambiguitas ini adalah sebuah ancaman psikopatologis yang sangat sadis: *"Pelajaran dari panglimamu ini bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan demonstrasi rasa sakit, penyiksaan, dan kematian mematikan yang akan memaksamu berlutut."* Melalui pelanggaran ini, Abraha mengonstruksi dirinya dengan sindrom *God-complex* atau "guru agung" yang merasa berhak mendisiplinkan nyawa manusia lain melalui kurikulum penderitaan.

B. Konstruksi Ilusi Diplomatik melalui Distorsi Fakta (Pelanggaran Maksim Relevansi dan Kualitas)

Dalam ekosistem diplomasi dan negosiasi, Maksim Relevansi menuntut partisipan tutur untuk mempertahankan koherensi dan kesinambungan penyelesaian masalah. Di sisi lain, Maksim Kualitas mewajibkan kejujuran atas setiap proposisi yang dilontarkan (Leech, 1983: 84). Abraha mengoyak kedua maksim ini secara bersamaan saat menghadapi tokoh karismatik Makkah, Abdul Muthalib Data 2 (menit 18:43 - 19:37). Konteks situasi memperlihatkan Abdul Muthalib memasuki perkemahan militer musuh tanpa membawa pasukan, melainkan hanya menuntut 200 ekor untanya yang dirampas secara sepihak untuk dikembalikan. Ketika negosiasi tampaknya berjalan logis, Abdul Muthalib menyimpulkan resolusi perdamaian: *"حسنًا إذًا سترد ون إلينا إبلنا."* (Baiklah kalau begitu kalian akan mengembalikan unta kami). Alih-alih menjawab persetujuan atau penolakan, Abraha menginterupsi dengan kalimat: *"مهلًا. لم أنته من اعتذاري بعد."* (Tunggu dulu. Aku belum selesai meminta maaf). Abraha kemudian mengeksekusi dua prajuritnya yang mencuri unta di hadapan Abdul Muthalib sebagai bentuk "ketulusan permintaan maaf" (*صدق اعتذاري*).

Penyimpangan pertama adalah pelanggaran maksim relevansi. Di tengah proses pengambilan kesimpulan resolusi, Abraha membelokkannya ke arah narasi permintaan maaf yang tidak memiliki kaitan logis dengan atmosfer ketegangan saat itu. Penyimpangan kedua yang jauh lebih brutal adalah pelanggaran maksim kualitas. Penggunaan frasa "permintaan maaf" (*i'tidzāri*) dan "ketulusan" (*shidqa*) merupakan kebohongan pragmatis yang fatal (Levinson, 1983: 110). Eksekusi mati prajurit militer di hadapan seorang utusan bukanlah bentuk penyesalan yang tulus, melainkan eksibisi atau pameran teror.

Implikatur dari teater berdarah ini diklasifikasikan sebagai *coercion* (intimidasi represif) (Mey, 2001: 79). Makna tersiratnya beresonansi sebagai ancaman telanjang:

"Lihatlah betapa tak berharganya nyawa prajuritku sendiri di mataku hanya karena satu kesalahan kecil yang tak sejalan denganku. Jika aku sanggup menyembelih pasukanku sendiri tanpa ragu, bayangkan kengerian apa yang akan aku timpakan pada penduduk Makkah yang terang-terangan menentang otoritas absolutku." Temuan ini memvalidasi teori Rustono (1999: 74) bahwa tokoh tiran memanipulasi bidal percakapan untuk menghancurkan benteng psikologis lawan (perang mental) jauh sebelum pedang dicabut di medan pertempuran.

C. Penistaan Teologis (*Blasphemy*) melalui Sarkasme (Pelanggaran Maksim Kualitas)

Kekuatan analisis pragmatik memungkinkan kita menelusuri batas antara ejekan biasa dengan penistaan tingkat tinggi. Maksim Kualitas melarang keras penutur mengujarkan sesuatu yang ia sendiri tidak memercayainya (Grice, 1975: 46). Ketika maksim ini ditabrak dengan sengaja, ia bermanifestasi menjadi ironi atau sarkasme, di mana makna yang diucapkan bertolak belakang dengan kondisi psikologis penuturnya (Nadar, 2009: 61).

Pada Data 3 (menit 19:38 - 20:20), perdebatan diplomasi beralih ke ranah eksistensial. Abdul Muthalib menolak bertanggung jawab atas perlindungan Ka'bah, menegaskan bahwa Rumah Allah memiliki Tuhannya sendiri yang akan turun tangan menjaganya. Abraha memberikan respons yang sangat problematik: *"حقًا جميل جدًا."* (Sungguh sangat indah).

Secara pragmatis, ujaran pujian tersebut adalah kebohongan yang mengeksploitasi maksim kualitas. Abraha sama sekali tidak merasa tersentuh, takjub, atau mengagumi keimanan lawannya. Ketidakjujuran ini dikonfirmasi secara langsung oleh kelanjutan kalimatnya yang menukik pada cacian: *"يا لحماقتك"* (Betapa bodohnya dirimu). Berdasarkan taksonomi tindak tutur ekspresif Searle (1979: 32), implikatur dari sarkasme ini melesat melampaui batas pelecehan antartokoh fiksi, ia berubah menjadi *blasphemy* (penistaan agama/pelecehan teologis).

Abraha sedang menyiratkan bahwa dogma pertolongan metafisik hanyalah dongeng puitis buatan orang-orang lemah yang tidak memiliki kapabilitas militer yang nyata (Wijana, 1996: 48). Ia memosisikan dominasi pada kekuatan pasukannya (pasukan gajah) di atas hierarki kekuasaan apa pun di alam semesta. Hal ini memberikan dimensi baru pada penelitian animasi, bahwa pelanggaran maksim dalam adaptasi sejarah Arab tidak hanya merendahkan martabat manusia, melainkan merendahkan eksistensi Tuhan.

D. Mekanisme Pertahanan Ego dan Penyangkalan Emosional (Pelanggaran Maksim Kualitas)

Seorang pemimpin megalomania mengidap hambatan kognitif untuk menerima realitas yang memperlihatkan kelemahan atau kekalahan kubunya. Ketika realitas memukulnya dengan keras, kebohongan verbal dijadikan tameng pertahanan psikologis.

Hal ini terekam pada Data 4 (01:02:17 - 01:03:07). Sebelum perang massal, dilangsungkan tradisi duel (*mubarazah*). Petarung elit kebanggaan Abraha berwujud raksasa (Syarih dan Anmarm) secara tragis dipermalukan dan dikalahkan oleh kecerdikan tokoh protagonis Makkah (Aws dan Zurara). Bawahan Abraha yang lain menyaksikan kematian jenderal andalannya yang berujung pada jatuhnya moral pasukan, Abraha berujar: *"ممتع حقًا. أسعدتني مشاهدة النزال."* (Sungguh menyenangkan. Menyaksikan duel ini membuatku terhibur.)

Pernyataan bahwa kematian pasukannya sendiri adalah "menyenangkan" (*mumti'un*) dan "menghibur" (*as'adatnī*) adalah pengaburan fakta emosional dan pelanggaran maksim kualitas yang ekstrem (Cutting, 2002: 38). Bukti empiris bahwa ini adalah sebuah sarkasme yang menutupi kemarahan yang mendidih dapat dilihat dari respons asisten kepercayaannya, Hawkab. Hawkab justru gemetar ketakutan dan menanyakan apakah Abraha mengakui kekalahan, yang langsung dijawab Abraha dengan tatapan penuh ancaman. Implikatur ujaran tersebut beroperasi sebagai *defense mechanism* (mekanisme pertahanan) (Cruse, 2000: 351). Abraha menolak keras memberikan rasa puas kepada pihak Makkah bahwa kemenangan kecil mereka berhasil melukai egonya. Pesan tersiratnya: *"Aku tidak peduli dengan kematian pion-pionku. Kekalahan ini terlalu sepele dan hanya hiburan sebelum aku sendiri yang akan menghancurkan kalian tanpa sisa."* Dengan berdusta melalui maksim kualitas, Abraha memanipulasi kenyataan untuk mempertahankan citra kekuasaan di mata bawahan dan musuhnya (Thomas, 1995: 69).

E. Devaluasi Subaltern Melalui Pengabaian Eksistensi (Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi)

Dalam analisis interaksi, kekuasaan tidak selalu berbentuk teriakan atau ujaran panjang, terkadang ia dapat juga hadir dalam kebuntuan respons. Maksim Kuantitas menuntut penutur memberikan informasi sesuai takaran yang diminta oleh penanya, sementara Maksim Relevansi mewajibkan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan. Pada Data 5 (01:31:37 - 01:34:31), saat pertempuran berubah menjadi pertumpahan darah, Aws disekap dan dipaksa menyaksikan panglima perang dari penduduk Mekkah yang di eksekusi oleh Abraha dan ia tak bisa berbuat apa-apa menyebabkan rasa frustasi yang mendalam. Aws yang penuh emosi berteriak lantang menantang Abraha berduel secara ksatria: *"انازلني يا أبرهة! هل تخاف مواجهتي؟ لمَ لا ترد بكلمة يا جبان"* (Hadapi aku Abraha! Apakah kau

takut menghadapiku? Kenapa kau tidak menjawab sepatah kata pun dasar pengecut!). setelah membunuh dan mendengar teriakan Aws, alih-alih menjawab afirmasi atau penolakan dengan argumen, Abraha memandangnya dengan sangat dingin dan berkata pendek: *"هذا صنيع ربكم الذي تركتم الأمور له!"* (Inilah pilihan dari Tuhan yang kalian sembah!).

Abraha melanggar maksim kuantitas secara radikal dengan memberikan tanggapan yang terlampau minim dibandingkan provokasi yang diterimanya, serta menabrak maksim relevansi dengan sama sekali mengabaikan esensi "tantangan duel" tersebut (Yule, 1996: 37). Menurut Levinson (1983: 111), pengabaian (*ignoring*) pertanyaan yang diajukan oleh kelompok marginal (*subaltern*) oleh pihak yang memegang hegemoni adalah instrumen devaluasi. Implikatur yang dilahirkan dari penolakan menjawab ini bermakna: *"Status kemanusiaan dan derajatmu terlalu rendah, terlalu hina. Keberadaanmu, teriakmu, bahkan tidak cukup signifikan untuk diakui dengan sebuah jawaban dariku, apalagi untuk membuatku turun dan menarik pedang."* Abraha menempatkan Aws murni sebagai serangga yang pantas diinjak, bukan musuh yang pantas dihormati (Mey, 2001: 80).

F. Hubris dan Penolakan Delusional Terhadap Realitas Metafisik (Pelanggaran Maksim Kualitas)

Klimaks dari pembentukan karakter antagonis tiran historis adalah kejatuhan psikologisnya sebelum raga benar-benar mati. Fenomena ini disebut *hubris* kesombongan fatal yang membuat seseorang buta terhadap kenyataan. Pada akhir babak film (Data 6 di menit 01:36:39 - 01:40:07), langit lembah Makkah digelapkan oleh formasi ribuan burung Ababil yang menjatuhkan batu *sijjil* terbakar. Pasukan gajah hancur berkeping-keping. Asistennya, Hawkab, menjerit ketakutan dan mengakui bahwa itu adalah azab Tuhan. Namun, di tengah hujan meteor tersebut, Abraha mendongak ke langit dan mengucapkan kalimat pamungkasnya: *"هذه معجزة ربكم؟ بضعة طيور."* (Inikah mukjizat Tuhan kalian? Hanya beberapa ekor burung).

Mereduksi realitas ribuan burung pemusnah menjadi frasa "beberapa ekor burung" (*bidh'atu thuyūrin*) adalah kebohongan empiris dan pelanggaran maksim kualitas yang paling irasional dalam keseluruhan teks film (Leech, 1983: 85). Abraha mengalami disonansi kognitif yang memicu *delusional denial* (penyangkalan secara delusif) terhadap fakta bahwa kekuasaannya telah dihancurkan oleh kekuatan Ilahi (Rustono, 1999: 75). Implikaturnya merupakan puncak dari penentangan absolut; ia lebih memilih mati dalam cangkang keangkuhannya daripada, walau sedetik saja, menundukkan kepalanya kepada Tuhan dan mengakui kekalahan. Melalui pelanggaran maksim ini, tuturan Abraha menjadi elegi dari kebinasaannya sendiri (Nadar, 2009: 63).

G. Dialektika Temuan dengan Penelitian Terdahulu (Kontribusi Penelitian)

Analisis komprehensif di atas memberikan pencerahan baru dan memposisikan penelitian ini secara strategis ketika didialogkan dengan kajian-kajian terdahulu. Riset Muhammad Algi Fari (2024) sebelumnya telah menyoroti dominasi Abraha melalui kacamata teori hegemoni Antonio Gramsci, yang menitikberatkan pada struktur sosiologis kekuasaan yakni perpaduan antara represi fisik dan rekayasa konsensus secara visual. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong pada tataran mikro-linguistiknya. Melalui pembedahan pragmatis, dapat dibuktikan bahwa hegemoni Gramscian yang digambarkan Fari sesungguhnya dibangun dan dipertahankan melalui arsitektur penindasan bahasa (manipulasi dan pelanggaran maksim) di dalam dialog-dialognya. Kekuasaan absolut Abraha dilegitimasi melalui monopoli wacana; ia memaksakan "kebenarannya" sendiri dengan menolak mematuhi aturan komunikasi yang kooperatif. Dengan demikian, dominasi visual berupa armada gajah raksasa pada hakikatnya hanyalah perpanjangan tangan dari represi psikologis yang telah lebih dulu ia bangun lewat lisannya.

Pada umumnya, kajian pragmatik yang menjadikan medium animasi sebagai objek penelitian kerap bermuara pada kesimpulan bahwa pelanggaran maksim dieksploitasi secara eksklusif untuk penciptaan efek humor, komedi situasional, atau sekadar representasi ketidaksantunan ringan (impoliteness). Namun, dalam konteks al-iqtibâs as-sīnimā'ī (ekranisasi) epik sejarah dan teologi Islam, distorsi maksim justru secara radikal berbalik fungsi menjadi ruang pembentukan teror berdarah dan sarana pelecehan teologis. Al-Rihlah berhasil mendobrak pakem genre animasi konvensional dengan menyuntikkan muatan psikologis yang kelam ke dalam struktur percakapan, membuktikan bahwa medium animasi mampu bertransformasi menjadi arena wacana yang sangat serius dan mencekam.

Lebih jauh lagi, kontribusi ini menegaskan orisinalitas temuan terkait kedudukan sosiolinguistik bahasa Arab Fushah dalam wacana antagonisme. Bahasa Fushah secara historis dan kultural selalu diidentikkan dengan keluhuran sastra, retorika keagamaan yang sakral, dan estetika moral. Akan tetapi, ketika struktur bahasa yang agung ini "dibajak" dan dieksploitasi oleh karakter tiran di dalam sebuah skenario, ia berevolusi menjadi senjata psikologis paradoksal yang memiliki daya hancur sepadan dengan sabetan pedang. Abraha memanipulasi kefasihan tersebut untuk membungkus kezalimannya, menciptakan sebuah ironi di mana tata bahasa yang sangat terstruktur digunakan untuk meruntuhkan martabat manusia dan menistakan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah mendalam yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena pelanggaran maksim percakapan dalam film animasi *Al-Rihlah* bukanlah sekadar pelengkap estetika dialog, namun juga menjadi alasan utama mengapa Abraha menjadi karakter yang memiliki cerminan mengerikan dan mengintimidasi lawan bicaranya. Abraha secara sadar dan eksploitatif memanipulasi beberapa kata dengan melanggar Prinsip Kerja Sama H.P. Grice untuk melahirkan implikatur yang merepresi lawan bicaranya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran Maksim Kualitas (melalui kebohongan pragmatis, sarkasme ironis, dan penyangkalan realitas) serta pelanggaran Maksim Pelaksanaan (melalui eufemisme instruksi yang berujung pada penyiksaan) merupakan pola linguistik yang mendefinisikan otoritas karakter Abraha. Pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas dan Relevansi turut digunakan sebagai senjata pereduksi eksistensi untuk mengabaikan manusia dari strata sosial yang ia anggap lebih rendah. Secara akumulatif, implikatur yang terbentuk bermuara pada tiga fungsi tirani: perakitan teror psikologis/teatrikal, devaluasi derajat kemanusiaan pihak protagonis (*subaltern*), dan manifestasi sindrom *God-complex* melalui pelecehan teologis (*blasphemy*).

Lebih dari sekadar instrumen naratif, eksploitasi bahasa yang dilakukan Abraha membuktikan bahwa represi psikologis sering kali mendahului kekerasan fisik. Dalam konteks peperangan asimetris yang digambarkan dalam film ini, teror visual berupa armada gajah raksasa sengaja disandingkan dengan teror linguistik. Abraha menyadari bahwa menaklukkan Makkah tidak hanya membutuhkan penundukan wilayah, tetapi juga penundukan mental para tokoh protagonisnya. Oleh karena itu, pelanggaran maksim yang ia lakukan berfungsi sebagai pedang tak kasatmata yang melumpuhkan keberanian, menanamkan keraguan, dan meruntuhkan fondasi teologis lawan jauh sebelum pertempuran di medan laga benar-benar meletus.

Penggunaan bahasa Arab *Fushah* dalam dialog film ini juga memberikan bobot sosiolinguistik yang signifikan terhadap karakterisasi Abraha. Sebagai bahasa yang sarat akan nilai sastra dan sejarah, *Fushah* memberikan ruang elastis bagi penciptaan eufemisme, sarkasme, dan ironi tingkat tinggi. Ketika keluhuran struktur bahasa baku ini dibenturkan dengan niat keji dan kesombongan seorang tiran, lahirlah sebuah disonansi kognitif yang membuat karakter Abraha terasa semakin dingin, kalkulatif, dan tak tersentuh. Hal ini mempertegas bahwa kekuasaan absolut cenderung memanipulasi bahasa resmi atau formal untuk melegitimasi kezaliman dan menutupi kejahatan kemanusiaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berhasil menjembatani teori pragmatik struktural dengan medium yang berbasis pada animasi berbahasa Arab modern.

Bukti dari kontribusi pada penelitian ini adalah pemahaman bahwa kengerian karakter antagonis tidak selalu harus direpresentasikan secara visual, melainkan dapat digali lebih dalam melalui kebengisan ujaran pragmatisnya. Alih wahana dari teks-teks klasik seperti literatur sejarah Islam ke dalam medium animasi kontemporer menuntut kehati-hatian dalam menyusun dialog agar esensi teologisnya tidak memudar. *Al-Rihlah* berhasil melakukan hal tersebut dengan menjadikan bahasa sebagai arena pertarungan ideologis yang intens.

Kehadiran karya seperti *Al-Rihlah* di layar kaca global tidak hanya menjadi angin segar bagi industri animasi Islam, tetapi juga membuka gerbang baru bagi kajian intertekstual dan adaptasi sastra Arab. Diharapkan, kemunculan film ini dapat mengenalkan budaya Islami dan sejarah Arab secara lebih luas lagi. Khususnya bagi khalayak umum yang belum sepenuhnya memahami literatur klasik, alih wahana sejarah dari kitab ke medium visual audiovisual ini menjadi alternatif edukasi yang sangat menarik dan efektif dalam memperluas wawasan, sekaligus menghidupkan kembali memori kolektif sejarah dalam format yang relevan dengan dinamika zaman modern.

Kendati demikian, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Fokus kajian yang secara eksklusif diarahkan pada tokoh antagonis utama membuat dinamika percakapan belum tergambarkan secara seimbang. Representasi resistensi linguistik dari pihak protagonis, seperti bagaimana tokoh Aws atau Abdul Muthalib merespons, menangkis, dan meruntuhkan represi verbal Abraha, belum dieksplorasi secara mendetail. Selain itu, sebagai sebuah karya audiovisual, film ini digerakkan oleh elemen semiotik lain seperti intonasi suara, gestur tubuh, dan ekspresi wajah yang bekerja secara simultan dengan tuturan verbal. Penelitian ini belum mengintegrasikan analisis tersebut yang sejatinya dapat memberikan gambaran pragmatis yang jauh lebih komprehensif. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengambil pijakan dari celah keterbatasan ini. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada analisis komparatif tindak tutur antara tokoh protagonis, atau membedah sinkronisasi antara ujaran verbal bahasa Arab dan elemen visual sinematik.

DAFTAR PUSTAKA

Cruse, A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.

Fari, M. A. (2024). "Hegemony of Power and Resistance in the Film Ar-Rihlah". *Journal of Film and Literature Studies*. Repositori Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/124145/1/Muhammad%2BAlgi%2BFari_1147sd1158_Vol8No2.pdf?hl=id-ID

Sholihat, I., & Muslikah, S. (2025). Penolakan dalam pelanggaran prinsip kerja sama film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6-10 (Kajian pragmatik). LUGHAAT: Journal of Arabic Linguistics, 1(1). https://cjournal.uinsgd.ac.id/index.php/lughaat

Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation". Dalam Cole, P., & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (hlm. 41-58). New York: Academic Press.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurzaman, M. (2021). "Penolakan Dalam Pelanggaran Prinsip Kerja sama Film Animasi". *Lughaat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2).

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.

Triyana, E. (2019). "Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama Dalam Animasi Saiki Kusuo No Psinan". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.